

STRATEGI IMPLEMENTASI NILAI PERSATUAN BANGSA DALAM MEMBANGUN GENERASI ALPHA DAN INKLUSIF DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA (STUDI KASUS DI GEREJA KRISTEN)

Garry Kurniawan, S.Th, M.M HITS Jakarta
garkurniawan@gmail.com

1. Pendahuluan

Persatuan bangsa merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga keutuhan dan stabilitas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam realitas masyarakat Indonesia yang pluralistik, baik dari sisi etnis, budaya, agama, maupun pandangan hidup, nilai persatuan tidak hanya menjadi semboyan, tetapi juga komponen penting dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis. Di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi, ancaman terhadap nilai-nilai persatuan seperti intoleransi, eksklusivisme, serta polarisasi sosial semakin nyata, khususnya bagi generasi muda yang menjadi penerus masa depan bangsa.

Generasi Alpha (2010-2025) merupakan generasi yang lahir setelah Generasi Z (1995-2009). Tentunya setiap generasi memiliki karakteristik, tantangan dan keunikan masing-masing dalam merespons terhadap nilai persatuan bangsa. Sebagai institusi agama, gereja memiliki peran strategis dalam membentuk nilai kebangsaan generasi Alpha termasuk nilai persatuan bangsa. Melalui pendekatan edukatif, gereja dapat berfungsi sebagai ekosistem pembentukan nilai. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji **bagaimana strategi implementasi nilai persatuan bangsa dalam membangun jemaat usia generasi Alpha yang inklusif dalam kehidupan beragama**. Dengan mengambil studi kasus pada gereja Kristen, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan generasi Alpha yang inklusif sesuai nilai persatuan bangsa Indonesia dengan relevan.

2. Pembahasan

a. Karakteristik Generasi Alpha

Generasi Alpha (2010-2025) merupakan generasi yang lahir setelah Generasi Z (1995-2009).¹ Secara umum empat generasi sebelum muncul generasi Alpha yaitu Baby Boomers (1946 –1964), generasi X (1965-1980), generasi Y (1981-1995) dan generasi Z (1996-2010).² Terminologi generasi Alpha merupakan istilah generasi lanjutan dari generasi Z yang dikemukakan pertama kali oleh Mark Mc Crindle melalui tulisan dalam majalah Business Insider oleh Christina Sterbenz pada tahun 2015 dimana dideskripsikan bahwa Generasi Alpha adalah generasi yang lahir pada 2011 – 2025 dan merupakan generasi yang paling akrab dengan teknologi digital serta generasi Alpha dikategorikan sebagai generasi yang paling cerdas. Mark Mc Crindle juga menyampaikan bahwa generasi Alpha memiliki karakteristik tidak dapat lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan bersikap individualis. Generasi Alpha menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses. Keasyikan mereka dengan gadget membuat mereka teralienasi secara sosial.³ Selain itu, generasi Alpha cenderung bersikap lebih pragmatis materialistik dimana mereka berpikir dengan sangat praktis dan tidak teoritis, kurang memerhatikan nilai-nilai.⁴ Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik generasi Alpha di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa karakteristik utama generasi ini: Sangat fasih dengan teknologi digital, berpikir dengan praktis dan kurang bersosialisasi secara langsung. Hal ini tentunya perlu disesuaikan dengan strategi implikasi yang tepat dengan kebutuhan mereka dalam mengimplementasikan nilai persatuan bangsa.

b. Pengertian Inklusif dalam kehidupan beragama

Inklusif dalam kehidupan beragama adalah sikap dan praktik nyata yang membuka ruang penerimaan terhadap keberagaman keyakinan, baik dalam internal komunitas agama maupun antarumat beragama. Dalam konteks negara yang majemuk seperti Indonesia, inklusivitas menjadi prinsip yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan

¹ M. S. Assingily, K. Z. Putro, and S. Sirait, "Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar di Era Generasi Alpha (Ditinjau dari Perspektif Fenomenologi)," *Attadib J. Elem. Educ.*, vol. 3, no. 2, 2020, [Online]. Available: <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/492>

² R. Sugihartati, *Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2014.

³ Christina Sterbenz. 2015. *Here's who comes after Generation Z and they'll be the most transformative age group ever. Business Insider.*

⁴

[https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/7667/6475#:~:text=Generasi%20Alpha%20\(Gen%20A\)%20adalah,akrab%20dengan%20internet%20sepanjang%20masa.](https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/7667/6475#:~:text=Generasi%20Alpha%20(Gen%20A)%20adalah,akrab%20dengan%20internet%20sepanjang%20masa.)

mencegah konflik yang berakar dari perbedaan kepercayaan. Inklusivitas tidak berarti menyamakan semua ajaran agama, tetapi lebih pada membangun sikap saling menghormati dan kerja sama yang konstruktif antar pemeluk agama yang berbeda. Inilah yang disebut dengan persatuan bangsa.

Kehidupan beragama yang inklusif harus dimulai dari pendidikan nilai sejak usia dini, di mana anak-anak diajarkan untuk mengenal dan menghargai keberagaman. Gereja, sebagai institusi keagamaan memiliki peran penting dalam hal ini. Peran ini sejalan dengan upaya membentuk masyarakat madani (civil society) yang menempatkan pluralitas sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman.⁵ Inklusivitas dalam kehidupan beragama perlu diimplementasikan bagi generasi Alpha dalam ruang lingkup institusi keagamaan termasuk gereja.

c. Strategi implementasi nilai persatuan bangsa

Berdasarkan karakteristik Generasi Alpha, strategi membangun nilai persatuan bangsa dalam konteks inklusivitas beragama harus disesuaikan dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual di lingkungan gereja, berikut beberapa strategi implementasi.

Pertama, Digitalisasi Nilai-Nilai Persatuan Bangsa dan Inklusivitas. Gereja perlu memanfaatkan media digital (YouTube, TikTok, Instagram, aplikasi mobile) untuk menyampaikan narasi-narasi kebangsaan dan pentingnya hidup rukun antarumat beragama secara kreatif. Misalnya, melalui video pendek, podcast, game edukatif, dan konten visual interaktif yang menceritakan pengalaman hidup berdampingan dalam keberagaman secara positif dan menyentuh nilai persatuan.

Kedua, Program *Interfaith Experience*. Untuk mengatasi keterbatasan empati dan kurangnya interaksi sosial Generasi Alpha, gereja bisa menyelenggarakan program *interfaith experience* yang aman dan dikurasi untuk anak-anak. Misalnya, kunjungan ke rumah ibadah lain, diskusi bersama anak-anak lintas agama dengan pendamping, atau proyek sosial bersama (seperti bersih lingkungan atau bakti sosial) dengan komunitas lintas iman. Hal ini menanamkan sikap inklusif dan mematahkan prasangka sejak dini.

Ketiga, Penguatan Nilai Persatuan dan Empati dalam Kurikulum Sekolah Minggu atau ibadah remaja. Gereja Kristen perlu aktif merancang kurikulum sekolah minggu dan kegiatan pelayanan anak & remaja agar tidak hanya berfokus pada ajaran iman internal, tetapi juga mengintegrasikan narasi kebangsaan, persatuan dalam keberagaman, dan penghargaan

⁵ Madjid, Nurcholish. *Kehidupan Beragama di Indonesia yang Majemuk*. Jakarta: Paramadina, 2003.

terhadap perbedaan agama. Cerita-cerita Alkitab yang mengangkat nilai kasih, toleransi, dan keadilan sosial bisa dikaitkan dengan konteks kebangsaan dan keberagaman Indonesia.

Keempat, Mentoring dan Role Model Inklusif. Generasi Alpha membutuhkan figur dan teladan konkret, bukan hanya teori. Gereja harus membangun mentor anak dan remaja yang memiliki cara berpikir terbuka, menghargai keberagaman, dan mampu berkomunikasi dengan gaya generasi Alpha. Kesaksian hidup dan tindakan nyata para pemimpin gereja dalam menjalin relasi lintas iman akan menjadi inspirasi yang kuat bagi generasi muda.

3. Penutup

a. Simpulan

Generasi Alpha memerlukan pendekatan yang berbeda dalam menanamkan nilai-nilai persatuan bangsa, khususnya dalam konteks kehidupan beragama yang inklusif. Gereja Kristen memiliki peran strategis sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan iman dalam membentuk nilai generasi muda yang mampu hidup berdampingan dalam keragaman. Strategi implementasi nilai persatuan bangsa dalam membangun inklusivitas bagi Generasi Alpha dapat dilakukan melalui pendekatan digital yang kreatif, pelibatan dalam program lintas iman yang terstruktur, kurikulum gereja yang mengintegrasikan nilai persatuan bangsa dan keteladanan para pemimpin gereja.

b. Saran & Rekomendasi

Berdasarkan karakteristik Generasi Alpha, strategi membangun nilai persatuan bangsa dalam konteks inklusivitas beragama harus disesuaikan dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual di lingkungan gereja bagi mereka. Gereja Kristen disarankan aktif dalam mengupayakan rekomendasi lanjutan melalui digitalisasi narasi kebangsaan, program *interfaith experience*, penguatan nilai persatuan dalam kurikulum gereja, serta hadirnya figur teladan yang inklusif. Gereja memiliki peluang strategis untuk membentuk generasi muda yang bukan hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki empati, toleransi, dan semangat persatuan bangsa yang tinggi dalam kehidupan beragamanya.

DAFTAR PUSTAKA

M. S. Assingkily, K. Z. Putro, and S. Sirait, "Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar di Era Generasi Alpha (Ditinjau dari Perspektif Fenomenologi)," *Attadib J. Elem. Educ.*, vol. 3, no. 2, 2020, [Online]. Available: <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/492>

R. Sugihartati, *Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2014.

Christina Sterbenz. 2015. *Here's who comes after Generation Z and they'll be the most transformative age group ever*. *Business Insider*.

I. Fadlurrohman, A. Husein, L. Yulia. "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0," *Focus J.* vol. 2, no. 2, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/26235>

[https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/7667/6475#:~:text=Generasi%20Alpha%20\(Gen%20A\)%20adalah,akrab%20dengan%20internet%20sepanjang%20masa](https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/7667/6475#:~:text=Generasi%20Alpha%20(Gen%20A)%20adalah,akrab%20dengan%20internet%20sepanjang%20masa).

Madjid, Nurcholish. *Kehidupan Beragama di Indonesia yang Majemuk*. Jakarta: Paramadina, 2003.

Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2013.